

LAKON BANJARAN BHISMA

VERSI KI NARTOSABDO

Timbul Subagya

TFA pada Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
manscimuruy@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this article is to find out the position of Lakon Banjaran Bhisma in the field of puppetry and the existence of Bhisma according to Indian and Java tradition, especially Surakarta puppetry tradition. The approach used is descriptive method to describe mythology of Bhisma stories both in Indian and Wayang Surakarta tradition. The result shows that lakon Banjaran Bhisma is lakon model ever performed by Ki Narto Sabdo. This Lakon tells about the life of Bhisma since his birth until his death in Bharatayudha war, the great war of Pandawa against Korawa. Based on Bhisma stories in lakon Banjaran Bhisma above, it is concluded that Ki Nartosabdo in presenting this lakon refers to the sources of lakonin Surakarta puppetry tradition.

Keywords: Bhisma, lakon, puppetry, Surakarta.

A. Pengantar

Seesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, pertunjukan wayang kulit selalu mengalami perkembangan, baik dalam garap iringan maupun jenis lakon yang dipentaskan. Sejalan dengan perkembangan itu, struktur lakon wayang pun mengalami perkembangan pula. Perkembangan jenis lakon yang terakhir (pada saat ini) tampak pada bentuk lakon model *banjaran*. Lakon *banjaran* adalah jenis lakon wayang yang menceritakan kehidupan salah satu tokoh wayang mulai dari kelahiran hingga kematiannya. Menurut Pandam Guritno jenis lakon wayang model *banjaran* muncul pada dekade tujuh puluhan yaitu oleh dalang Ki Nartosabdo (Pandam Guritno, 1986:5). Pada masa sekarang jenis lakon wayang model

banjaran cukup sering dipentaskan oleh para dalang khususnya dalang tradisi Surakarta.

Dalam dunia pedalangan khususnya di Surakarta, kemunculan Ki Nartosabdo dipandang sebagai sosok dalang fenomenal. Di samping bukan lahir dari keluarga dalang, beberapa pengamat menilai bahwa gaya perkelirannya Nartosabdo berbeda dengan gaya perkelirannya yang telah dibakukan oleh salah satu tokoh dalang dari Padhasuka (*Pasinaon Dhalang Surakarta*) yakni Nojowirongko. Menurut Soetarno, perkelirannya Ki Nartosabdo menyimpang dari konvensi pedalangan. Deviasi itu terletak pada penyusunan adegan, *antawacana*, pemakaian *gending* dan sebagainya. Namun demikian, kehadiran Ki Nartosabdo dalam jagad pedalangan Surakarta justru mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat meskipun hal itu berupa pro dan kontra dari para pendukung kesenian wayang itu sendiri (Soetarno, 1990:8).

Perlu diketahui bahwa gaya perkelirannya Ki Nartosabdo merupakan bentuk pembaharuan yang hebat dalam dunia pedalangan yang sampai sekarang gaya perkelirannya masih diikuti oleh para seniman dalang, bahkan para pengagumnya berupaya menirukan gaya perkelirannya meskipun tidak persis sama. Pembaharuan lain yang dilakukan oleh Ki Nartosabdo adalah diselipkannya *banyol-an-banyol* (lelucon-lelucon) hampir pada setiap adegan yang disajikan. Meskipun demikian esensi pertunjukan yang disampaikan tetap mantap, sehingga nilai yang terkandung dalam perkelirannya tetap dapat dihayati. Pembaharuan yang dilakukan ternyata tidak terhenti pada beberapa hal tersebut di atas, terbukti beliau menciptakan bentuk model lakon yang bertemakan *banjaran* atau biografi tokoh wayang. Cerita wayang model *banjaran* pada prinsipnya mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh wayang mulai dari lahir hingga kematiannya.

B. Pembahasan

1. Struktur Adegan *Banjaran* Bhisma Versi Ki Narto Sabdo

Jejer Pisan

Raja Sentanu *dihadap* (didatangi) oleh Patih Mandrawa dan Madenda. Dalam adegan ini Raja Sentanu menyampaikan kesedihannya karena sang permaisuri Dewi Gangga belum bersedia melayani selayaknya seorang istri pada umumnya. Setelah pertemuan dibicarakan, Raja Sentanu menuju Taman Keputren bersama Mandrawa.

Adegan Kedatonan

Dewi Gangga *dihadap* (didatangi) dua Emban untuk menerima kehadiran Raja Sentanu. Dalam pertemuan itu Dewi Gangga menyampaikan bahwa dirinya bersedia melayani sang raja sebagaimana seorang istri pada umumnya, tapi dengan perjanjian bahwa apabila kelak dirinya melahirkan seorang anak laki-laki harus dihanyutkan di sungai Gangga. Permintaan Gangga tersebut disanggupi oleh Sentanu.

Waktu terus berlalu, hingga suatu ketika Dewi Gangga hamil dan melahirkan bayi laki-laki. Sesuai perjanjian yang telah disepakati, akhirnya Sentanu menghanyutkan bayi tersebut di sungai. Hal yang demikian itu dilakukan oleh Sentanu hingga delapan kali. Ketika lahir bayi yang ke sembilan, Raja Sentanu menolak keinginan Dewi Gangga, sehingga terjadi perang mulut di antara keduanya. Maharaja Sentanu tetap bersikeras mempertahankan anak yang baru saja dilahirkan oleh istrinya tersebut. Akhirnya Gangga menyerahkan anak yang baru dilahirkannya itu kepada Sentanu, dan selanjutnya ia kembali ke Kayangan sebagai bidadari.

Setelah kepergian Gangga, Sentanu memanggil beberapa wanita agar memberikan air susunya untuk anak yang ditinggalkan oleh Gangga tersebut. Akan tetapi semua wanita yang menyusui putra Sentanu, justru menemui ajalnya. Bayi hasil perkawinannya dengan Gangga tersebut diberi nama Dewabrata atau Ganggaya atau Jahnawisuta. Selanjutnya Raja Sentanu mengikuti *Sayembara Pilih* di negeri Wiratha.

Adegan Wiratha (dalam Sayembara Pilih)

Prabu Basukiswara *dihadap* (didatangi) oleh pura-putrinya, yaitu Wahmuka, Arimuka, Durgandani, dan Durgandina. Basukiswara merasa khawatir karena hingga saat itu belum ada orang yang dipilih oleh Durgandini sebagai bakal calon suaminya. Beberapa raja yang ditolak oleh Durgandini adalah Barongsaputra raja Guwasirung dan Jangkrik Genggong raja Embat-Embat Penjalin. Tidak lama berselang Raja Sentanu dengan menggendong Dewabrata datang. Seketika Durgandini menyambut kehadiran Sentanu dan menyatakan bahwa Sentanu adalah pilihannya. Akan tetapi Durgandini sejatinya salah pilih, sebab ternyata Sentanu bukanlah Bambang Palasara yang sebenarnya sebagai pilihannya.

Tidak lama kemudian, Bambang Palasara yang juga menggondong anaknya yaitu Abiyasa datang. Durgandini mengetahui Palasara datang, memohon kepada ayahnya agar *Sayembara Pilih* diulang karena ia merasa salah dalam menentukan pilihannya. Akan tetapi upaya Durgandini ditolak dengan tegas oleh Sentanu. Bahkan ia berkata dengan lantang "barang siapa yang berhasil mengalahkan dirinya maka orang tersebut berhak atas Durgandini". Palasara meladeni keinginan Sentanu, dan terjadilah perang seru di antara keduanya.

Kombat/perang tanding antara Sentanu dengan Palasara berlangsung seru dan lama. Pertempuran berhenti setelah Dewa Narada datang. Narada menyarankan agar Palasara merelakan Durgandini untuk diperistri oleh Sentanu. Saran Narada diterima oleh Palasara. Di hadapan Narada dan Sentanu, Durgandini menyampaikan bahwa dirinya bersedia diperistri Sentanu apabila kelak Dewabrata telah dewasa. Persyaratan Durgandini disetujui oleh Sentanu.

Adegan Taman Wiratha

Durgandini menerima kedatangan Dewabrata. Dalam pertemuan itu Dewabrata meminta agar Durgandini segera menikah dengan Sentanu, ayahnya, seperti yang telah disepakati dalam peristiwa *Sayembara Pilih*. Di hadapan Dewabrata, Durgandini bersedia diperistri Sentanu dengan syarat bahwa anak hasil perkawinannya dengan Sentanu kelak ditetapkan sebagai putra mahkota sebagai pewaris kerajaan. Permintaan Durgandini disetujui Dewabrata. Akan tetapi Durgandini tidak serta-merta langsung percaya dengan ucapan Dewabrata, karena ia mengkhawatirkan kelak keturunan Dewabrata akan mengusiknya. Dewabrata mendengar ucapan Durgandini itu langsung menyatakan bahwa dirinya akan menjadi seorang *brahmacari* dan tidak akan menikah selama hidupnya. Selanjutnya keduanya berangkat ke Astina dengan berkendara kereta.

Adegan di Tengah Hutan

Bambang Wiyasa *dihadap* (didatangi) oleh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Pada adegan ini Wiyasa menanyakan keberadaan ibunya kepada Semar. Semar mengatakan bahwa ibu Wiyasa saat ini diperisteri oleh Sentanu raja Astinapura. Wiyasa merasa kecewa atas tindakan Sentanu, namun setelah dijelaskan panjang lebar oleh Semar, dirinya



dapat menerima keadaan itu. Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan.

Adegan di Pertapaan Ramaparasu

Resi Ramaparasu menerima kehadiran Dewabrata. Maksud dan tujuan Bhisma atau Dewabrata ke tempat itu adalah untuk berguru kepada resi tersebut. Ramaparasu bersedia menerima keinginan Bhisma dengan syarat ia harus terlebih dahulu mengalahkan dirinya. Tantangan Ramaparasu diladeni oleh Bhisma, dan perang tanding antara keduanya segera berlangsung. Dalam *kombat* itu Bhisma tidak mampu mengimbangi kedigdayaan Ramaparasu dan menyerahkan hidupnya kepada resi tersebut. Ketika Ramaparasu mengetahui Dewabrata sudah tak berdaya, selanjutnya Ramaparasu mengajak Bhisma untuk naik ke puncak Gunung Himawat dan mengatakan kepada Bhisma bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya hanya sebatas untuk menguji kesungguhan Bhisma dalam berguru kepadanya.

Pada saat Bhisma berguru kepada Resi Ramaparasu, ia mendapat beberapa ilmu, di antaranya adalah ilmu tentang tata cara menyembah kepada Tuhan. Bhisma juga mendapatkan beberapa mantra sakti untuk membentengi diri dan strategi merakit barisan dalam peperangan. Di samping itu, Dewabrata juga mendapat pengetahuan tentang *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi* yaitu ilmu tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia di dunia. Setelah Bhisma mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, ia kembali ke Astina.

Adegan Sayembara Perang di Kasi

Prabu Darmamuka *dihadap* (didatangi) para putra-putrinya, yaitu Wahmuka, Arimuka, Ambika, Ambiki, dan dewi Rambalika. Oleh Wahmuka dan Arimuka, ketiga putri tersebut dijadikan *Sayembara Perang*, yakni barang siapa yang berhasil mengalahkan kedua raksasa itu, maka orang tersebut berhak menyunting ketiga putri bersaudara tersebut. Tidak lama berselang seorang Raksasa dari Puduk Setegal datang dan berniat mengikuti *Sayembara Perang*, namun ia gagal dan tewas oleh dua raksasa itu. Tiba giliran Dewabrata menyatakan untuk mengikuti sayembara, dan perang tanding Dewabrata melawan dua raksasa kakak beradik itu segera berlangsung. Dalam sayembara ini Bhisma atau Dewabrata berhasil menumpas Wahmuka dan adikny.



Dewabrata setelah berhasil memenangkan sayembara di atas, segera memboyong ketiga putri (Ambika, Ambiki, dan Rambalika) ke Astina. Dewi Ambika dan Rambalika menaiki kereta jemputan dari Astina, sementara dewi Ambika satu kereta dengan Dewabrata.

Adegan Bhisma dengan Ambika di Perjalanan

Dalam adegan ini Ambika selalu memuji ketampanan dan kesaktian Dewabrata, akan tetapi Dewabrata sama sekali tidak terpengaruh oleh pujian yang dilontarkan oleh Dewi Ambika. Sebaliknya, Dewabrata mengatakan bahwa dirinya adalah seorang *brahmacari* atau seorang *wadat*. Dewi Ambika mendengar perkataan Bhisma tersebut tetap saja meminta agar Bhisma menikahinya. Hal itu menyebabkan kemarahan Dewabrata. Saat itu juga Dewabrata mengacungkan anak panah tertuju ke tubuh Ambika agar keinginannya itu dibatalkan, akan tetapi Ambika tidak bergeming, dan tetap pada pendirinya. Pada akhirnya tanpa sengaja anak panah Bhisma lepas dari busurnya dan menembus tubuh Ambika dan ia pun menemui ajalnya. Mayat Ambika lenyap dan di angkasa terdengar suara Ambika yang mengatakan bahwa dirinya akan menuntut balas atas tindakan Dewabrata dalam Bharatayuda kelak. Ia akan menjelma menjadi senapati putri Pandawa yakni Srikandi. Setelah itu sukma Ambika mengembara dan Bhisma melanjutkan perjalanan ke Astina.

Adegan Kresna-Arjuna di Tegal Kuru

Dikisahkan bahwa perang Bharatayuda telah berlangsung. Arjuna merasa tergoncang perasaannya karena harus berperang melawan guru dan saudaranya sendiri. Kresna menasehati Arjuna bahwa sikapnya itu tidak benar, karena dalam suatu peperangan tidak mengenal guru dan saudara, melainkan semuanya adalah musuh atau lawan. Setelah mendapat pencerahan dari Kresna, akhirnya semangat Arjuna untuk bertempur kembali membara. Ia bersama Seta, Utara, dan Wratasangka segera menghadapi musuh.

Adegan Bhisma-Yudhistira

Resi Bhisma lengkap dengan busana perang menerima kedatangan Yudhistira. Dalam pertemuan itu Yudhistira menyerahkan hidup-matinya kepada Bhisma. Namun demikian Bhisma menolak dan menyarankan agar Yudhistira menyingkir, karena segala sesuatunya telah diatur oleh Kresna. Puntadewa segera menyingkir.

Adegan Kala Srenggi

Raja Kala Srenggi dari Guwabarong ingin membalas kematian ayahnya kepada Arjuna. Akan tetapi di perjalanan ia berjumpa dengan Irawan. Kala Srenggi mengira bahwa Irawan adalah Arjuna, maka pertempuran segera berlangsung. Dalam pertempuran itu keduanya saling membunuh.

Adegan Salya-Drona

Prabu Salya bersama Pendeta Drona sedang membahas tentang keadaan musuh. Tidak lama berselang, perang berkecamuk. Dalam pertempuran itu, Salya berhasil menewaskan Wratasangka, dan Drona mampu menumpas Utara. Sementara Bhisma berhasil mengatasi keperkasaan Seta hingga tewas.

Bhisma terus mendesak ke depan. Namun pada saat ia bertemu Srikandi, seketika teringat akan kutukan Ambika pada masa lalu. Semangat Bhisma untuk berperang seketika hilang daya kekuatannya. Srikandi segera melepaskan anak panah ke arah Bhisma. Bhisma jatuh tersungkur di atas tanah setelah dadanya tertembus panah Srikandi.

Pada saat tubuh Bhisma terkapar di tanah, Pandawa dan Korawa segera menghampirinya. Dalam kesempatan itu Bhisma menginginkan air untuk diminum. Duryodana menyediakan *tuak* dan *legen*, namun Bhisma menolaknya. Sementara Bhima menyediakan darah para prajurit yang gugur dalam pertempuran. Dengan bangga Bhisma meminum darah yang disediakan oleh Bhima dan setelah itu Bhisma meninggal. Raja Duryodana dengan nada kesal mengajak Dursasana untuk meninggalkan tempat itu. Di tempat lain para prajurit Korawa mengamuk, namun mampu diatasi oleh Bhima. *Tancep Kayon*.

2. Kisah Bhisma Dalam Pewayangan Surakarta

Kisah biografi Bhisma berikut diambil dari beberapa sumber tertulis yang lazim dipakai dalam tradisi pewayangan Surakarta yaitu *Serat Pedhalangan Ringgit Purwakarya* Mangku Negara VII, *Serat Mahabharata* penuturan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo, dan *Serat Bratayuda* tulisan Yasadipura I.



Kisah Kelahiran Bhisma

Menurut Serat Mahabharata penuturan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo disebutkan bahwa Bhisma atau Dewabrata merupakan anak yang kesembilan hasil perkawinan Sentanu dengan Dewi Gangga. Tubuh Dewabrata merupakan perpaduan dari seperdelapan badan *Astabasu* (delapan dewa) yang terkena kutuk Resi Wasistha. Adapun nasib kedelapan saudara Bhismayaitu pada saat lahir mereka dihanyutkan di sungai Gangga oleh Dewi Gangga. Berikut kutipan perjanjian Gangga dengan *astabasu* ketika akan menjalani hukuman di dunia.

*.... Para wasu sedaja, satunggal-satunggalipun anglilahaken
saprawolonipun, kempalipun seadja, ing tembe badhe wudjud rare
djaler,wonten ing martjapada rare jaler wau mboten susuta,
inggih kacuresan turun, ananging kasinungan kasekten ingkang
linangkung (Koesoemodihardjo dan Satyapranawa, t.t: 467).*

Terjemahan:

.... Kedelapan Wasu tersebut, satu-persatu merelakan seperdelapan dari badannya, berkumpul menjadi satu yang dikemudian hari akan lahir seorang laki-laki...., di dunia anak laki-laki itu tidak akan mempunyai keturunan, akan tetapi memiliki kesaktian yang luar biasa.

Sementara menurut Mangku Negara VII dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* disebutkan bahwa Dewabrata atau Bhisma merupakan putra Begawan Sentanu dengan Dewi Jumpeni yang bermarkas di Talkandha. Dewabrata atau Bhisma saat lahir ke dunia sebagai anak yatim karena ibunya meninggal saat melahirkan dirinya. Selanjutnya untuk menyusui anak itu, Begawan Sentanu mengikuti Sayembara Pilih di negeri Wiratha.

Dalam *Sayembara Pilih*, Dewi Durgandini atau Setyawati melakukan kesalahan fatal. Kesalahan itu adalah ketika Durgandini mengalungkan kalungan bunga kepada Begawan Sentanu dengan menggendong anaknya sebagai pilihan untuk dijadikan suaminya. Tidak lama berselang Begawan Palasara yang juga dengan menggendong Abiyasa datang. Begawan Palasarah sejatinya orang yang ditunggu-tunggu oleh Durgandini, karena dialah orang yang dicintainya.

Pada saat Sentanu bersikeras memboyong Setyawati atau Durgandini untuk dijadikan istrinya, tiba-tiba Palasara menolaknya, karena sebenarnya dialah yang dicintai oleh Setyawati. Pada akhirnya pertempuran di antara keduanya tidak terelakkan. Pada saat pertempuran berlangsung tiba-tiba Dewa Narada turun kebumi. Dalam peristiwa itu Narada meminta Sentanu agar memilih antara sah atau sempurna. Santanu memilih sah, yang berarti berhak atas Setyawati sebagai istrinya. Ia akan hidup berbahagia di dunia dengan Setyawati, namun tidak memiliki kebahagiaan. Sementara Palasara memilih *sampurna* yang berarti ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

Masa Kedewasaan Bhisma

Perkawinan Sentanu dengan Dewi Setyawati atau Durgandini menurunkan Citragada dan Citrasena. Oleh karena keduanya belum memiliki istri, maka sang Dewabrata berniat mencari jodoh untuk kedua adik tirinya itu dengan mengikuti Sayembara Perang di Giyanti Pura. Adapun hadiah pemenang dari sayembara tersebut adalah tiga putri raja Darmamuka yaitu Dewi Ambika, Ambiki dan Ambaini. Sementara bentuk sayembaranya adalah berperang dengan kedua putra sang Raja Darmamuka yakni Wahmuka dan Arimuka.

Konon dikisahkan bahwa Sayembara Perang tersebut diikuti oleh banyak raja dari berbagai negara. Tidak sedikit raja yang gagal mengalahkan dua putra raja Giyanti Pura itu, bahkan ada yang sampai meregang nyawa. Bahkan raja dari negeri Surawantipura tunangan Dewi Ambika yakni Prabu Citramuka juga gagal dalam sayembara tersebut.

Pada akhirnya giliran Dewabrata untuk menghadapi Wahmuka dan Arimuka. *Kombat* seru Dewabrata dengan Wahmuka dan adiknya segera berlangsung. Kesaktian dan keistimewaan dua bersaudara putra Prabu Darmamuka adalah ketika salah satu di antara mereka terbunuh, dapat segera hidup kembali ketika jasadnya dilompati oleh yang lain. Akan tetapi pada akhirnya Wahmuka dan Arimuka tewas setelah keduanya terkena anak panah Dewabrata yang telah diolesi dengan kunyit pada anak panahnya. Tubuh Wahmuka setelah terkena senjata sakti Dewabrata kemudian berubah menjadi *kawah*, sedangkan badan Arimuka menjadi *ari-ari*.



Dewabrata setelah berhasil memenangkan sayembara berhak memboyong tiga putri sekaligus yaitu Ambika, Ambalika dan Ambaini. Namun demikian hanya dua putri yaitu Ambiki dan Amabaini saja yang dibawa ke negeri Astina. Sementara Dewi Ambika ditinggalkan di Giyanti Pura. Tiba di tengah hutan, Ambika menyusul dan memaksa Dewabrata agar ia diijinkan pergi ke Astina dan dinikahinya. Keinginan Ambika ditolak oleh Dewabrata, karena ia telah berjanji akan menjadi seorang *brahmacari*, tidak menikah selama dalam hidupnya. Akan tetapi Ambika tetap mendesak Bhisma atau Dewabrata agar ia dijadikan istrinya. Sikap Ambika yang demikian itu membuat Bhisma marah dan tanpa sengaja Bhisma membunuh Ambika. Sesaat setelah kematiannya, roh Ambika bersuara lantang dan mengutuk Bhisma bahwa ia akan membalas tindakan Bhisma tersebut dalam perang Bharatayuda kelak.

Sesampai di Astina, Dewi Ambiki dan Ambaini segera dinikahkan dengan Citragada dan Citrasena oleh Bhisma. Namun demikian keduanya tidaklama hidup di dunia karena atas kehendak Dewa Agung, dua bersaudara itu diangkat menjadi dewa di Kahyangan.

Kematian Bhisma

Perang Bharatayuda berlangsung pada saat Astina diperintah oleh Raja Duryodana. Setelah berbagai upaya perdamaian antara Korawa dengan Pandawa gagal ditempuh, maka perang besar tersebut harus berlangsung. Dalam perang Bharatayuda, Bhisma diangkat sebagai panglima perang pertama di pihak Korawa dengan senapati pendamping Salya dan Pendeta Drona. Sementara di pihak Pandawa sebagai panglima perang adalah Seta dan kedua adiknya yakni Utara dan Wiratsangka. Dalam peperangan itu Resi Bhisma berhasil membunuh senapati Seta. Sementara Utara tewas oleh Salya dan Wiratsangka terbunuh oleh Pendeta Drona.

Dalam memimpin perang, Resi Drona menggunakan strategi perang dengan simbol Wukir Jaladri. Dalam Bharatayuda Bhisma gugur oleh Srikandi istri Arjuna. Sebelum menghembuskan nafas yang terakhir, Bhisma menginginkan bantal untuk mengganjal kepalanya yang terkulai. Korawa menyediakan sebuah bantal yang empuk beserta kasurnya, namun hal itu justru ditolak oleh Bhisma. Sementara Pandawa menyediakan potongan-potongan senjata yang telah dipakai oleh para prajurit dalam peperangan. Dengan perasaan bangga Resi Bhisma menerimanya. Setelah itu Bhisma meminta air untuk

diminumnya. Arjuna dengan cepat menyediakan air bekas cucian senjata. Setelah meminum air pemberian Arjuna, Bhisma meninggal dunia.

3. Analisis Lakon Banjaran Bhisma

Setelah pemaparan mitologi Bhisma dalam Mahabharata dan beberapa kisah Bhisma dari tradisi pewayangan Surakarta, maka selanjutnya disajikan analisis lakon Banjaran Bhisma versi Ki Nartosabdo.

Kisah Kelahiran Bhisma

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, kelahiran Bhisma atau Dewabrata dalam cerita pewayangan terdapat pada *parwa* pertama Mahabharata yaitu Adiparwa. Dalam kitab Adiparwa, Dewabrata atau Bhisma merupakan anak kedelapan dari perkawinan Dewi Gangga dengan Raja Sentanu. Dewabrata merupakan penjelmaan Wasu Prabhata yaitu salah satu dari delapan *wasu* yang lazim disebut sebagai Astabasu.

Menurut *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*, Dewabrata adalah putra Resi Sentanu dengan Dewi Jumpeni. Sementara dalam buku tersebut saudara-saudara Dewabrata tidak diceritakan. Dalam Mahabharata penuturan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo, dikisahkan bahwa Dewabrata atau Bhisma adalah putra kesembilan yang dilahirkan oleh Dewi Gangga. Dewabrata adalah gabungan dari seperdelapan tubuh *wasu* yang berkumpul menjadi satu yang kemudian lahir menjadi manusia, tetapi tidak dapat memiliki keturunan.

Berdasarkan beberapa kisah kelahiran Bhisma di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Ki Nartosabdo dalam menyajikan lakon Banjaran Bhisma bersumber dari kitab Mahabharata penuturan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa dalam perjanjian antara Gangga dengan Astabasu, Dewi Gangga menginginkan agar penjelmaannya di dunia dapat memiliki tinggalan anak di dunia (Satyapranawa dan Koesoemodihardjo, t.t: 467). Kemudian para Wasu merelakan seperdelapan dari badannya untuk bergabung menjadi satu untuk menjadi manusia.

Dalam Mahabharata penuturan Nyoman S. Pendit, Sentanu bertemu dengan Dewi Setyawai atau Durgandini pada saat dirinya bercengkerama di tepi Sungai Yamuna. Keterangan yang sama juga terdapat pada kitab Mahabharata penuturan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo. Sementara menurut *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* Mangku Negara VII, pertemuan Sentanu dengan Dewi Jumpeni terjadi pada saat dirinya mengikuti *Sayembara Pilih* di Wiratha. Sementara dalam *Banjaran Bhisma* versi Ki Nartosabdo, pertemuan Sentanu dengan Durgandini terjadi dalam peristiwa *Sayembara Pilih* di Giyanti Pura.

Berdasarkan uraian di atas. Dapat digarisbawahi bahwa penyajian lakon *Banjaran Bhisma*, ternyata Ki Nartosabdo cenderung mengikuti cerita yang terdapat pada pakem *Serat Ringgit Purwa* tulisan Mangku Negara VII sebagai bahan acuannya. Namun demikian terdapat sedikit perbedaan yaitu mengenai keberadaan Sentanu. Dalam *Banjaran Bhisma*, Sentanu adalah sosok seorang raja yakni raja Hastinapura yang beristrikan Dewi Gangga. Sedangkan dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* dikisahkan bahwa Sentanu adalah seorang resi yang bertempat tinggal di Takandha dengan beristrikan Dewi Jumpeni.

Masa Kedewasaan Bhisma

Masa-masa kedewasaan Bhisma atau Dewabrata baik dalam *Banjaran Bhisma*, kitab Mahabharata penuturan Nyoman S. Pendit dan Satyapranawa dan Koesoemodihardjo, dan *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*, mulai tampak ketika dirinya harus memilih dua perkara yang sama berat resikonya. Dua perkara itu adalah menyetujui ayahnya menikah lagi dengan Durgandini atau dirinya menjadi raja di Astinapura. Jikalau Bhisma menginginkan tahta kerajaan Astina, maka Sentanu akan gagal memperistri Durgandini. Sebaliknya jika ia menyetujui perkawinan Sentanu dengan Durgandini, maka ia otomatis akan kehilangan hak atas warisan Negara Astina. Pada akhirnya Dewabrata memilih agar ayahnya menikahi Durgandini. Dengan demikian ia rela tidak mewarisi kerajaan Astina. Sikap Bhisma tersebut diperlihatkan pada saat dirinya bersumpah untuk tidak menikah semasa hidupnya dan menjadi seorang *brahmacari* atau seorang *wadat*.

Dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* perjanjian antara Bhisma dengan Durgandini tidak diketemukan. Dalam buku tersebut dikisahkan



bahwa Sentanu menjadi raja di Astina karena menggantikan posisi Prabu Palasara. Dengan demikian putra Durgandini (Citrawirya dan Citragada) menjadi raja Astina karena memang haknya, karena keduanya adalah putra Sentanu dan bukan karena sumpah Bhisma. Di samping itu pengangkatan Sentanu sebagai raja Astinapura karena Wiyasa putra Durgandini dengan Palasara tidak berminat untuk menjadi raja, tetapi memilih menjadi seorang brahmana.

Dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* dan *Banjaran Bhisma* dikisahkan bahwa dalam upaya mencarikan istri untuk kedua adiknya (Ciragada dan Citrasena), Bhisma mengikuti Sayembara Perang dan berhasil mengalahkan dua raksasa bersaudara yakni Wahmuka dan Arimuka. Sementara dalam Mahabharata penuturan Satyapranawa dan Nyoman S.Pendit tidak dibicarakan. Citragada dan adiknya, keduanya tidak lama dalam menjalankan roda pemerintahan negeri Astina. Keduanya meninggal pada saat masih muda usia. Menurut Mahabharata versi Nyoman S. Pendit, Citragada tewas pada saat berperang melawan Gandarwa yang juga bernama Citragada. Sementara menurut Juynboll Wicitrawirya tewas akibat dirinya gemar main perempuan (Yuynboll, 1906: 102). Adapun menurut *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* dikisahkan bahwa kematian kedua orang bersaudara tersebut karena dikehendaki oleh dewata agung untuk melengkapi jumlah para dewa di Kahyangan (Mangku Negara VII, 1978: 14). Sedangkan kematian Citragada dan adiknya dalam *Banjaran Bhisma* tidak diceritakan alias tidak jelas sebab-musababnya.

Kematian Bhisma

Dalam lakon *Banjaran Bhisma* dikisahkan bahwa setelah kematian Citragada dan Wicitrawirya, Durgandini menghendaki agar Dewabrata bersedia menduduki tahta kerajaan Astina yang kosong sekaligus mengawini janda Ambiki dan Rambalika. Namun demikian keinginan Durgandini tersebut ditolak oleh Bhisma karena ia tidak mau melanggar sumpah janjinya yang telah diucapkan. Selanjutnya untuk menyambung keturunan darah Bharata, Durgandini meminta putranya yaitu Abhiyasa untuk melakukan korban kelahiran untuk janda mending Citragada dan Wicitrawirya.

Korban kelahiran yang dilakukan oleh Abhiyasa atau Wiyasa menghasilkan tiga anak laki-laki, yaitu Dhestarastra, Pandu dan

Widura. Dhestarastra lahir dari rahim Ambiki, Pandu lahir dari Rambalika dan Widura lahir dari seorang juru masak kerajaan. Begawan Wiyasa setelah melakukan korban kelahiran ia kembali menjalani bertapa. Sedangkan kerajaan diserahkan kepada Pandu, karena Dhestarastra menderita cacat mata sejak lahir.

Dalam perjalanan hidupnya, Pandu mengawini Kunti dan Madrim. Dengan Kunti, Pandu menurunkan Puntadewa, Bhima, dan Arjuna. Sedangkan dengan Madrim, Pandu menurunkan Nakula dan Sadewa. Kelima anak Pandu itu lazim disebut Pandawa. Sementara Dhestarastra kawin dengan Gendari. Dari perkawinan itu lahirlah Duryodana, Dursasana dan adik-adiknya yang seluruhnya berjumlah seratus orang yang lazim disebut Korawa. Adapun Widura menurunkan Sanjaya.

Setelah kematian Pandu kerajaan Astina diserahkan kepada Dhestarastra dengan catatan kelak apabila Pandawa telah dewasa maka kerajaan akan dikembalikan kepada mereka. Namun keadaan menjadi lain, karena pada saat Dhestarastra akan menyerahkan kerajaan kepada Pandawa, Duryodana menentang keras keinginan ayahnya itu. Bahkan selanjutnya kerajaan Astina dikangkanginya. Atas tindakan Duryodana, pada akhirnya menjadi latar belakang pecahnya perang dahsyat di antara dua keturunan Bharata tersebut yang lazim sebagai perang Bharatayuda Jaya Binangun. Adapun pelaksanaan perang tersebut berlangsung selama delapan belas hari di padang Khuruksetra.

Dalam *Banjaran Bhisma* Ki Nartosabdo disebutkan bahwa perang Bharatayuda merupakan Perang Dunia IV. Sementara menurut Ki Anom Suroto, dalam cerita pewayangan terdapat empat perang besar atau Perang Dunia, yaitu Pamuksa, Guntarayana, Gojali Suta, dan Bharatayuda. Pamuksa adalah perang besar yang terjadi antara Prabu Pandu dari Astina melawan Raja Tremboko dari negeri Pringgadani. Guntarayana adalah peperangan antara Prabu Niwata Kawaca dari Hima-Himantaka melawan para dewa di Kahyangan yang dibantu oleh Arjuna. Perang Dunia III Gojali Suta yaitu peperangan antara Raja Kresna melawan Bona Narakasura dari Negara Trajutrisna yang nota bene adalah anak Kresna sendiri.

Dalam *Serat Bratayuda* dan *Banjaran Bhisma*, Dewabrata atau Bhisma merupakan senapati pertama di pihak Korawa dengan senapati



pendamping Salya dan Drona. Adapun senapati pertama untuk pihak Pandawa adalah Seta putra raja Wiratha. Dalam Mahabharata, Seta bukanlah tokoh yang sangat penting, dan senapati pertama Pandawa dalam Bharatayuda adalah Drestadyumena. Dalam Bhismaparwa Jawa Kuna dan Kakawin Bharatayudalah yang mendudukkan Seta sebagai Senapati pertama yang kemudian digantikan oleh Drestadyumena (Wiryamartana, 1977: 62-64)

Dalam Serat Bratayuda dan Banjaran Bhisma versi Narto Sabdo, disebutkan bahwa Bhisma gugur dalam Bharatayuda oleh Srikandi isteri Arjuna. Sementara dalam Mahabarata, isteri Arjuna yang bernama Srikandi tidak ditemukan. Adapun yang dimaksud Srikandi adalah seorang wandu atau banci yang dalam Bharatayuda berhasil membinasakan Bhisma. Dengan demikian mengenai eksistensi Srikandi sebagai isteri Arjuna hanya terdapat pada pewayangan Indonesia saja.

Perhatian selanjutnya diarahkan pada saat-saat akhir kematian Bhisma. Menurut tradisi Pewayangan Jawa khususnya untuk versi Surakarta, kematian Bhisma mengembuskan nafas untuk terakhir kali terjadi pada saat Bharatayuda masih berlangsung. Hal itu dapat diketahui dari pentas wayang kulit dengan lakon Bhisma Gugur oleh beberapa dalang yang berupa rekaman kaset maupun pentas di muka umum. Dengan demikian Bhisma tidak menanggukhan hari kematiannya pada saat matahari telah bergeser dari belahan selatan ke belahan utara. Sementara dalam lakon Bhisma Gugur (termasuk Banjaran Bhisma), Bhisma langsung meninggal setelah minum air yang disediakan oleh Pandawa. Adapun menurut I Gusti Ngurah Pindha, Bhisma sebelum meninggal masih menantikan pergeseran matahari dari belah bumi selatan ke utara selama 65 hari (Ngurah Pindha, 1987: 24).

C. Kesimpulan

Lakon Banjaran Bhisma merupakan jenis lakon wayang model baru dalam dunia pedalangan Jawa Surakarta khususnya. Lakon Banjaran merupakan jenis lakon wayang yang dalam penyajiannya menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh wayang mulai dari kelahiran hingga kematiannya. Dengan demikian lakon ini merupakan jenis lakon biografi tokoh wayang. Lakon wayang model *Banjaran* dalam khasanah pedalangan wayang kulit muncul pada dekade tujuh puluhan.

Adapun seniman dalang yang mengenalkan jenis lakon model ini adalah Ki Nartosabdo almarhum.

Lakon Banjaran Bhisma merupakan satu dari sekian lakon model *Banjaran* yang telah disajikan oleh Ki Narto Sabdo. Lakon *Banjaran* ini mengisahkan kehidupan Bhisma mulai dari kisah kelahirannya di dunia hingga kematiannya pada perang besar antara Pandawa melawan Korawa yang lazim disebut sebagai Bharatayudha. Berdasarkan pemaparan kisah-kisah Bhisma dalam lakon Banjaran Bhisma di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Ki Narto Sabdo dalam menyajikan lakon tersebut mengacu dari beberapa sumber cerita lakon yang ada pada tradisi pedalangan Surakarta. Beberapa sumber yang dimaksud adalah *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* karya Mangku Negara VII, *Serat Mahabharata* penuturan Satyapranawa dan Koesoemodiharjo serta *Serat Bratayuda* karya Pujangga Keraton Surakarta yakni Empu Yasadipura I.

Acuan Kepustakaan

Kuntara Wiryamartana, I

- 1977 "Salyawadha, Tinjauan Tentang Hubungan Kakawin Bharatayudha dengan Mahabharata". Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Mangku Negara VII

- 1978 *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Ngurah Pindha, I Gusti

- 1987 "Dalam keadaan Tubuh Remuk Redam Memberi Wejangan". Dalam *Gatra*, Majalah Warta Wayang No. 15. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Guritno, Pandam

- 1986 "Ki Narto Sabdo Yang Saya Kenal". Dalam *Gatra Majalah Warta Wayang No. 6*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

- Pendit, S. Nyoman
1970 *Mahabharata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Khuruksetra*. Jakarta: Brathara Karya Sastra.
- Satyapranawa, dan Koesoemodihardjo
t.t *Serat Mahabharata*. Koleksi Perpustakaan Mangku Negaran Surakarta, Kode Buku D.265.
- Darnawi, Soesatyo
1990 "Sumber-sumber Cerita Wayang Mahabharata". Dalam Buletin Pewayangan Indonesia. Jakarta: Pusat Pewayangan.
- Soetarno
1990 "Relevansi Nilai-Nilai Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". Dalam Gatra Majalah Warta Wayang No. 25-11-90. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Sumber Audio:

- Anom Soeroto, Ki. *Lakon Kresna Duta*. Kusuma Record. Nomor seri Kaset KWK-100, 1- 8.
- Narto Sabdo, Ki. *Lakon Banjaran Bisma*. Kusuma Record. Nomor seri Kaset KWK -039, 1-8.